

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN ANEMIA
DALAM KEHAMILAN: LITERATURE REVIEW**

Putri Oktaviana⁽¹⁾, Triatmi Andri Yanuarini⁽²⁾, dan Siti Asiyah⁽³⁾

⁽¹⁾Mahasiswa Prodi Sarjana Terapan Kebidanan Kediri, Politeknik Kesehatan
Kementerian Kesehatan Malang

*email : ptrokta58@gmail.com

^(2,3)Dosen Prodi Sarjana Terapan Kebidanan Kediri, Politeknik Kesehatan Kementerian
Kesehatan Malang

email : ytriatmiandri@yahoo.co.id

*corresponding author

ABSTRAK

Menurut WHO wanita hamil yang mengalami anemia sekitar 35 – 75% di negara berkembang dan 18% ibu hamil di negara maju. Anemia dalam kehamilan menjadi salah satu masalah nasional karena mencerminkan nilai kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat dan pengaruhnya sangat besar terhadap kualitas SDM. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia dalam kehamilan. Metode penelitian ini adalah *literature review*, penelusuran artikel melalui *Google Scholar* dan *PubMed* menggunakan kata kunci “faktor-faktor anemia dalam kehamilan”, “5 tahun terakhir”, “teks lengkap”. Artikel yang terseleksi berjumlah 10 dari *Google Scholar* dan *PubMed* yang membahas tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia dalam kehamilan. Hasil *review* artikel menyatakan faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia dalam kehamilan di negara berkembang terdiri dari 8 faktor meliputi paritas ibu ≥ 5 , tingkat pengetahuan tentang anemia rendah, jarak kehamilan ≤ 2 tahun, tempat tinggal di pedesaan, umur kehamilan trimester III, kunjungan ANC tidak teratur, status gizi rendah (LiLA $\leq 23,5$ cm) dan status ekonomi rendah. Sedangkan di Indonesia sendiri sama dengan faktor di negara berkembang lainnya hanya berbeda pada faktor cara mengkonsumsi tablet Fe yang kurang tepat dan tingkat pendidikan rendah serta tidak ada faktor sosiodemografi dan status ekonomi. Berdasarkan hasil penelitian faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia dalam kehamilan adalah paritas, pengetahuan, jarak kehamilan, kunjungan ANC, status gizi, sosiodemografi, umur kehamilan, status ekonomi, kepatuhan konsumsi tablet Fe dan tingkat pendidikan.

Kata kunci : Anemia, Paritas, Pengetahuan, Jarak kehamilan

ABSTRACT

According to WHO, pregnant women who experience anemia are around 35-75% in developing countries and 18% of pregnant women in developed countries. Anemia in pregnancy is a national problem because it reflects the value of the socio-economic welfare of the community and has a very large influence on the quality of human resources. This study aims to identify the factors associated with the incidence of anemia in pregnancy. This research method is a literature review, searching articles through Google Scholar and PubMed using the keywords "factors of anemia in pregnancy", "last 5 years", "full text". There are 10 selected articles from

Google Scholar and PubMed which discuss factors related to the incidence of anemia in pregnancy. The results of the review article stated that the factors related to the incidence of anemia in pregnancy in developing countries consisted of 8 factors including maternal parity 5, low level of knowledge about anemia, pregnancy distance 2 years, residence in rural areas, third trimester gestational age, visits irregular ANC, low nutritional status (LiLA 23.5 cm) and low economic status. Meanwhile, in Indonesia itself, it is the same as the factors in other developing countries, only differing in the factors of how to consume Fe tablets that are not appropriate and the level of education is low and there are no sociodemographic factors and economic status. Results of the study, the factors associated with the incidence of anemia in pregnancy were parity, knowledge, gestational distance, ANC visits, nutritional status, sociodemography, gestational age, economic status, adherence to Fe tablet consumption and education level.

Keywords : Anemia, Parity, Knowledge, Pregnancy interval

PENDAHULUAN

Berdasarkan laporan dari *Millennium Developments Goals* (MDGs) tahun 2008 salah satu target di Indonesia yang masih memerlukan upaya keras untuk pencapaiannya adalah kesehatan ibu. Status kesehatan ibu dicerminkan dari Angka Kematian Ibu (AKI) terutama resiko kematian saat hamil, melahirkan dan masa nifas akibat komplikasi kehamilan. Salah satu status kesehatan yang mempengaruhi AKI adalah kejadian anemia pada ibu hamil. Anemia dalam kehamilan merupakan salah satu masalah nasional karena mencerminkan nilai kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat dan pengaruhnya sangat besar terhadap kualitas sumber daya manusia. Anemia pada ibu hamil disebut “*potential danger to mother and child*” (potensi membahayakan bagi ibu dan anak), karena dapat meningkatkan prevalensi kematian dan kesakitan ibu serta bayinya (BAPPENAS, 2008).

Ibu hamil sangat rentan mengalami anemia. Menurut WHO wanita hamil yang mengalami anemia sekitar 35 – 75% di negara berkembang dan 18% di negara maju. Prevalensi anemia pada ibu hamil di Indonesia tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar 48,9% dibandingkan dengan tahun 2013

sebesar 37,1% ibu hamil dengan anemia (Risikesdas, 2018). Dinkes Provinsi Jawa Timur menyebutkan jumlah ibu hamil yang mengalami anemia berjumlah 37,02% dari jumlah kehamilan yang ada (Dinkes Provinsi Jawa Timur, 2018).

Menurut penelitian (Sjahriani & Faridah, 2019), faktor yang menyebabkan terjadinya anemia dalam kehamilan yaitu usia ibu, jarak kehamilan, usia kehamilan dan tingkat pengetahuan. Sedangkan menurut (Purwandari et al., 2016), faktor yang menyebabkan terjadinya anemia dalam kehamilan adalah paritas, kunjungan ANC dan kepatuhan mengkonsumsi tablet besi. Menurut (Fitarina, 2014) faktor yang menyebabkan terjadinya anemia dalam kehamilan adalah asupan makanan, pendidikan dan pendapatan.

Kejadian anemia dalam kehamilan dapat membawa dampak negatif terhadap ibu seperti perdarahan postpartum dan infeksi. Sedangkan dampak negatif terhadap janin adalah *Intra Uterine Growth Retardation* (IUGR), Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR), lahir prematur serta abortus (Sjahriani & Faridah, 2019).

Kebijakan Pemerintah untuk mendeteksi risiko anemia pada ibu hamil adalah dengan pemberian tablet Fe sebanyak 90 tablet, pemeriksaan

kadar Hb, konseling gizi dan faktor-faktor penyebab kejadian anemia dalam kehamilan, melakukan pemeriksaan ANC (*Antenatal Care*) selama hamil sedikitnya 6 kali yaitu dua kali pada triwulan pertama, satu kali pada triwulan kedua dan tiga kali pada triwulan ketiga. Pencegahan anemia dalam kehamilan dapat dilakukan dengan menambah jumlah konsumsi zat besi dan sumber alami, terutama makanan sumber hewani (hemiron) yang mudah diserap seperti hati, daging dan ikan. Serta perlu ditingkatkan konsumsi makanan yang banyak mengandung vitamin C dan A (buah dan sayuran) untuk membantu absorpsi zat besi dan membantu proses pembentukan Hb (Sjahriani & Faridah, 2019).

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik melakukan *literatur review* faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia dalam kehamilan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor apa yang berhubungan dengan kejadian anemia dalam kehamilan sehingga dapat dilakukan upaya preventif untuk menekan angka kejadian anemia pada ibu hamil.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah *systematic mapping study* yaitu metode penulisan literatur secara sistematis dengan tahapan-tahapan yang telah ditetapkan peneliti sebagai berikut :

- Menentukan topik penelitian yaitu faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia dalam kehamilan.
- Merumuskan PEOS

P (Population)	Literatur jurnal dengan populasi penelitian ibu hamil
E (Exposure)	Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia dalam kehamilan
O (Outcome)	Upaya preventif untuk mencegah anemia dalam kehamilan

S (Study Design)	Cross sectional dan case control
------------------	----------------------------------

- Membuat *keywords*
Kata kunci bahasa Indonesia: “faktor-faktor anemia dalam kehamilan”, “5 tahun terakhir”, “teks lengkap”. Kata kunci bahasa Inggris: “*factors of anemia in pregnancy*”, “*last 5 years*”, “*full text*”.
- Mencari artikel di Google Scholar dan PubMed, dimulai dengan menginput *keywords* pada *reference manager* Google Scholar dan PubMed, untuk akreditasi artikel dengan SINTA, Scopus dan DOAJ.
- Menentukan kriteria inklusi dan eksklusi

KRITERIA

INKLUSI	EKSKLUSI
- Jurnal yang dipublikasikan dalam rentang 2016-2021	- Jurnal yang dipublikasikan di bawah tahun 2016
- Artikel penelitian dengan tipe <i>journal articles</i>	- Kualitas isi jurnal tidak sesuai dengan skrining JBI <i>critical appraisal</i>
- Jurnal yang dipublikasikan dengan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia	- Jurnal yang tidak terakreditasi
- Jurnal penelitian yang dapat diakses <i>full text</i>	
- Jurnal internasional yang menjelaskan faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia dalam kehamilan di negara berkembang	
- Jurnal nasional terakreditasi SINTA dan jurnal internasional terakreditasi Scopus dan DOAJ	
- Jurnal yang memenuhi kriteria JBI <i>critical appraisal</i> minimal 50%.	

- Seleksi studi dan penilaian kualitas artikel menggunakan JBI *critical appraisal*.
- Membuat *prisma flow chart*. Artikel akhir yang terseleksi berjumlah 10.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Jurnal

Berdasarkan hasil *review* sepuluh jurnal, mayoritas jurnal dipublikasikan

tahun 2017 (50%). Desain penelitian mayoritas adalah *cross sectional* (90%). Mayoritas pengambilan sampel menggunakan teknik *systematic random sampling* (40%), dengan instrumen penelitian kuesioner (80%). Mayoritas data dianalisis menggunakan uji *Chi Square* (50%). Jurnal nasional mayoritas terakreditasi SINTA 3 (30%) dan jurnal internasional terindeks Scopus (50%). Faktor mayoritas adalah paritas dan pengetahuan yang dibahas dalam 4 jurnal penelitian (40%).

Tabel 1. Karakteristik Studi (n=10)

Kategori	n	%
Tahun Publikasi		
2016	1	10
2017	5	50
2019	4	40
Total	10	100
Desain Penelitian		
Cross sectional	9	90
Case control	1	10
Total	10	100
Teknik Pengambilan Sampel		
<i>Simple random sampling</i>	1	10
<i>Purposive sampling</i>	1	10
<i>Sampling jenuh</i>	3	30
<i>Systematic random sampling</i>	4	40
<i>Convenience sampling</i>	1	10
Total	10	100
Instrumen Penelitian		
Kuesioner	8	80
Rekam medik	1	10
Tidak disebutkan	1	10
Total	10	100
Analisis Statistik		
<i>Chi Square</i>	5	50
<i>Statcalc</i>	1	10
SPSS versi 22	1	10
SPSS versi 20	3	30
Total	10	100
Akreditasi Jurnal		
Nasional		
S3	3	30
S4	1	10
S5	1	10
International		
Scopus	5	50
Total	10	100

Kategori	n	%
Faktor yang Berhubungan		
Paritas	4	40
Pengetahuan	4	40
Jarak Kehamilan	3	30
Sosiodemografi	3	30
Umur Kehamilan	3	30
Kepatuhan Konsumsi Tablet Fe	3	30
Kunjungan ANC	2	20
Pendidikan	2	20
Status Gizi	2	20
Status Ekonomi	2	20

Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil *review* sepuluh artikel, karakteristik responden dalam studi ini adalah ibu hamil yang melakukan pemeriksaan ANC. Berdasarkan paritas, mayoritas ibu hamil dengan paritas ≥ 4 . Berdasarkan pengetahuan, mayoritas ibu hamil dengan pengetahuan rendah. Berdasarkan sosiodemografi, mayoritas ibu hamil bertempat tinggal di pedesaan. Berdasarkan umur kehamilan, mayoritas ibu hamil trimester III. Berdasarkan kunjungan ANC, mayoritas ibu hamil melakukan kunjungan ANC ≤ 4 kali selama kehamilan. Berdasarkan status gizi, mayoritas ibu hamil dengan LiLA ≤ 23 cm. Berdasarkan status ekonomi, mayoritas ibu hamil dengan pendapatan keluarga rendah. Berdasarkan cara konsumsi tablet Fe, mayoritas ibu kurang tepat dalam mengkonsumsi tablet Fe. Berdasarkan tingkat pendidikan, mayoritas ibu hamil berpendidikan rendah.

PEMBAHASAN

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Anemia dalam Kehamilan di Negara Berkembang

Berdasarkan hasil *review* lima jurnal internasional, didapatkan hasil bahwa faktor-faktor yang paling berhubungan dengan kejadian anemia dalam kehamilan di negara berkembang adalah :

a. Paritas

Berdasarkan hasil penelitian (Derso et al, 2017) di Ethiopia Barat menyatakan terdapat hubungan paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil, sebagian besar ibu di negara ini memiliki jumlah anak lima atau lebih sebagai akibat terhambatnya implementasi program KB di negara berkembang.

Ibu dengan paritas lima atau lebih memiliki kemungkinan anemia lebih tinggi dibandingkan dengan paritas kurang dari dua karena kehilangan zat besi yang diakibatkan kehamilan dan persalinan sebelumnya. Ibu dengan paritas tinggi memiliki jumlah anak yang banyak, yang menunjukkan tingginya tingkat berbagi makanan sehingga dapat mengganggu asupan makanan ibu hamil (Saifuddin, 2018).

Menurut peneliti, pada saat hamil ibu banyak membutuhkan zat besi untuk pembentukan organ tubuh janin dan plasenta, pada saat melahirkan ibu juga banyak mengeluarkan darah dan di masa post partum ibu masih mengeluarkan darah sampai kurang lebih 40 hari. Hal ini mengakibatkan penurunan Hb dan cadangan zat besi ibu, sehingga berisiko mengalami anemia pada kehamilan berikutnya. Untuk itu perlu adanya peningkatan komunikasi, informasi dan edukasi terkait pelayanan KB yang berkualitas untuk mengendalikan paritas ibu.

b. Pengetahuan

Hasil penelitian (Wemakor, 2019) di Ghana Utara menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian anemia pada ibu hamil, sebagian besar ibu hamil

memiliki pengetahuan tentang anemia yang rendah.

Ibu hamil dengan pengetahuan tentang anemia yang tinggi memiliki kesadaran yang lebih terkait penyebab dan strategi pencegahan anemia sedangkan pengetahuan yang kurang tentang anemia mempunyai pengaruh kurang optimalnya perilaku kesehatan ibu hamil untuk mencegah terjadinya anemia, termasuk kurangnya konsumsi makanan yang mengandung zat besi.

Menurut peneliti, tingkat pengetahuan yang dimiliki ibu hamil akan berpengaruh terhadap kesadaran berperilaku hidup sehat dalam sehari-hari dan akan membentuk pola pikir yang baik dimana semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu, maka akan lebih mudah menerima informasi tentang anemia dalam kehamilan sehingga dapat dilakukan pencegahan. Jadi ibu hamil dengan pengetahuan rendah akan lebih berisiko mengalami anemia dalam kehamilan. Sehingga, petugas kesehatan dapat mengembangkan pendidikan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan dalam pengaturan gizi yang optimal saat kehamilan agar memberikan hasil akhir yang positif.

c. Jarak Kehamilan

Berdasarkan hasil penelitian (Getahun et al, 2017) di Ethiopia Selatan menunjukkan bahwa jarak kehamilan memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Sebagian besar ibu memiliki jarak kehamilan ≤ 2 tahun sebagai akibat belum berhasilnya program KB dan rendahnya tingkat pengetahuan ibu di negara ini.

Hal ini terjadi karena proses pemulihan dan pengisian kembali nutrisi setelah kehamilan membutuhkan waktu 2 – 5 tahun untuk mempersiapkan stamina fisiknya sebelum hamil berikutnya. Jarak kehamilan yang pendek dapat menyebabkan anemia defisiensi besi karena kebutuhan zat besi ibu jauh lebih tinggi dari rata-rata kebutuhan ibu hamil biasa.

Menurut peneliti, ibu dengan jarak kehamilan yang pendek dapat meningkatkan risiko kejadian anemia karena status gizi ibu belum membaik dan rendahnya cadangan zat besi di dalam tubuh akibat kehamilan sebelumnya. Sehingga ibu dekat jarak kehamilan yang dekat, akan lebih berisiko mengalami anemia dalam kehamilan. Untuk itu diperlukan pendidikan kesehatan tentang anemia dalam kehamilan dan risiko yang mungkin terjadi dengan jarak kehamilan pendek karena proses involusi uterus belum sempurna.

d. Sosiodemografi

Berdasarkan hasil penelitian (Berhe et al, 2018) di Ethiopia Utara dan (Getahun et al, 2017) di Ethiopia Selatan menyatakan bahwa ibu hamil yang bertempat tinggal di pedesaan memiliki kemungkinan lebih tinggi menderita anemia dibandingkan dengan ibu hamil yang tinggal di perkotaan. Mayoritas ibu hamil di Ethiopia Barat bertempat tinggal di pedesaan dengan akses ke fasilitas kesehatan yang sulit, hal ini berakibat pada rendahnya frekuensi kunjungan ANC dan ibu kurang mendapatkan informasi tentang gizi yang diperlukan selama kehamilan.

Ibu hamil yang tinggal di daerah pedesaan lebih mungkin terpengaruh dengan kepercayaan

masyarakat terhadap praktik pemberian makan yang buruk dan akses yang sulit menuju fasilitas kesehatan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kejadian anemia dalam kehamilan.

Menurut peneliti, ibu hamil yang tinggal di pedesaan kekurangan informasi tentang faktor-faktor penyebab anemia dan strategi mencegah faktor risiko tersebut dan masih terdapat ibu hamil yang mempercayai pantangan makanan sehingga berisiko mengalami anemia. Oleh karena itu, perlu adanya pendidikan tentang anemia kehamilan melalui kelas ibu hamil atau saat melakukan pemeriksaan ANC rutin serta fasilitas pendukung untuk menjangkau daerah dengan akses yang sulit.

e. Umur Kehamilan

Berdasarkan hasil penelitian (Berhe et al, 2018) di Ethiopia Utara, (Lebso et al, 2017) di Ethiopia Selatan dan (Wemakor, 2019) di Ghana Utara menyatakan bahwa terdapat hubungan antara umur kehamilan dengan anemia pada ibu hamil, sebagian besar ibu hamil berada pada umur kehamilan trimester III dan pada trimester ini terjadi hemodilusi yang menyebabkan penurunan kadar Hb.

Seiring dengan peningkatan usia kehamilan kebutuhan akan zat besi juga meningkat untuk mendukung metabolisme ibu dan tumbuh kembang janin di dalam rahim.

Menurut peneliti, masa kehamilan trimester III merupakan masa yang kritis karena kebutuhan akan zat besi meningkat untuk memenuhi kebutuhan janin, plasenta dan peningkatan volume darah ibu. Kadar Hb akan menurun jika ibu mengalami kekurangan zat besi dalam darah. Selain itu kadar

Hb juga mengalami penurunan karena faktor *hemodilusi*, jika hal ini tidak diimbangi dengan konsumsi makanan seimbang dan kepatuhan dalam mengkonsumsi tablet Fe maka ibu akan lebih berisiko mengalami anemia dalam kehamilan.

f. Kunjungan ANC

Hasil penelitian (Wemakor, 2019) di Ghana Utara menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kunjungan ANC dengan kejadian anemia. Sebagian besar ibu hamil di negara ini hanya melakukan kunjungan ANC pada trimester I dan II.

Ibu hamil yang rutin melakukan kunjungan ANC akan mendapatkan KIE tentang anemia dalam kehamilan dan motivasi untuk mengkonsumsi makanan yang kaya zat besi dan asam folat sehingga risiko anemia lebih rendah.

Menurut peneliti, kunjungan ANC yang dilakukan ibu hamil secara rutin dan teratur dapat mendeteksi kelainan atau gangguan pada ibu hamil sedini mungkin termasuk anemia dan juga dapat dilakukan pencegahan dengan pemberian tablet Fe dan KIE tentang gizi yang dibutuhkan ibu selama hamil. Oleh karena itu, ibu hamil yang tidak rutin melakukan kunjungan ANC memiliki risiko yang lebih besar untuk mengalami anemia dalam kehamilan. Sehingga disarankan kepada ibu hamil untuk meningkatkan keteraturan kunjungan ANC dan turut aktif mengikuti penyuluhan yang diadakan oleh petugas kesehatan.

g. Status Gizi

Berdasarkan hasil penelitian (Derso et al, 2017) di Ethiopia Barat menyatakan bahwa status gizi memiliki hubungan yang

bermakna dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Sebagian besar ibu hamil di negara ini memiliki gizi kurang yang ditandai dengan LiLA ≤ 23 cm hal ini terkait dengan defisiensi makronutrien dan juga zat besi. Ibu dengan status gizi yang rendah karena kurang memperoleh informasi tentang manfaat gizi selama hamil.

Menurut peneliti, ibu hamil perlu menambah asupan nutrisi karena selama hamil berlangsung proses metabolisme yang besar, dan jika tidak diimbangi dengan konsumsi makanan bergizi seimbang maka akan mengalami defisiensi nutrisi seperti zat besi, sehingga berisiko anemia dalam kehamilan. Jadi ibu hamil dengan status gizi yang kurang memiliki risiko lebih besar untuk mengalami anemia dalam kehamilan.

h. Status Ekonomi

Hasil penelitian (Derso et al, 2017) di Ethiopia Barat dan (Lebso et al, 2017) di Ethiopia Selatan menyatakan bahwa ibu hamil dari kelas ekonomi bawah memiliki risiko anemia lebih tinggi dibandingkan dengan ibu hamil dari kelas ekonomi tinggi. Sebagian besar ibu hamil di Ethiopia Barat memiliki pendapatan bulanan keluarga kurang dari Eth. Birr 1200 hal ini berakibat pada rendahnya daya beli pangan rumah tangga.

Hal ini mungkin terjadi karena ibu hamil dengan status ekonomi rendah tidak dapat membeli bahan makanan dengan kualitas dan kuantitas yang cukup sesuai kebutuhan (Lebso et al, 2017).

Menurut peneliti, pendapatan keluarga yang rendah akan mempengaruhi daya beli pangan dalam jenis dan jumlah yang dapat mengakibatkan rawan pangan

dalam keluarga ditambah dengan jumlah anggota keluarga yang banyak. Oleh karena itu, ibu hamil dengan status ekonomi rendah dapat berisiko mengalami defisiensi nutrisi, termasuk defisiensi zat besi. Sehingga perlu adanya KIE untuk ibu hamil agar mengkonsumsi makanan tambahan yang mudah terjangkau dengan kandungan tinggi zat besi.

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Anemia dalam Kehamilan di Indonesia

Setelah melakukan *review* dari lima jurnal nasional, didapatkan hasil faktor-faktor yang paling berhubungan dengan kejadian anemia dalam kehamilan di Indonesia adalah :

a. Paritas

Hasil penelitian (Pemiliana, dkk 2019; Amallia, dkk 2017; Ramadini, dkk 2016) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Sebagian besar ibu hamil memiliki paritas ≥ 4 sebagai akibat dari rendahnya tingkat pengetahuan ibu tentang program keluarga berencana dan sebagian masyarakat juga masih menganut kepercayaan tertentu. Ibu dengan kehamilan berulang dalam waktu singkat menyebabkan cadangan zat besi belum pulih akhirnya terkuras untuk keperluan janin yang dikandung saat ini.

Menurut peneliti, ibu dengan paritas ≥ 4 cenderung banyak yang mengalami anemia daripada ibu dengan paritas rendah, hal ini karena pada saat hamil ibu banyak membutuhkan zat besi untuk pembentukan organ tubuh janin dan plasenta, saat melahirkan ibu juga banyak mengalami pengeluaran darah dan di masa post partum ibu masih mengeluarkan darah sampai

kurang lebih 40 hari. Hal ini mengakibatkan penurunan Hb dan cadangan zat besi di dalam tubuh, sehingga ibu berisiko mengalami anemia pada kehamilan berikutnya. Oleh karena itu dianjurkan kepada ibu-ibu untuk lebih banyak lagi mencari informasi tentang keluarga berencana untuk mencegah paritas yang tinggi, informasi tersebut dapat diperoleh dari bidan, media massa dan majalah kesehatan lainnya.

b. Pengetahuan

Hasil penelitian (Syarfaini, dkk 2019; Juliarti, 2017; Ramadini, dkk 2016) menyatakan bahwa ibu hamil yang memiliki pengetahuan tentang anemia rendah 3,4 kali lebih berisiko anemia dibandingkan dengan ibu hamil yang memiliki pengetahuan tentang anemia tinggi. Sebagian besar ibu hamil di Indonesia memiliki pengetahuan tentang anemia yang rendah sebagai akibat dari tingkat pendidikan yang rendah. Pengetahuan ibu hamil yang kurang tentang anemia berakibat pada kurang optimalnya perilaku kesehatan untuk mencegah terjadinya anemia.

Menurut peneliti, tingkat pengetahuan tentang anemia yang dimiliki ibu hamil akan berpengaruh terhadap kesadaran berperilaku hidup sehat untuk mencegah terjadinya anemia, pengetahuan juga akan membentuk pola pikir positif dimana semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu, maka akan lebih mudah menerima informasi tentang anemia dalam kehamilan sehingga dapat dilakukan pencegahan. Untuk itu perlu ditingkatkan lagi pengetahuan ibu hamil melalui penyuluhan yang komprehensif serta memasang

poster yang berhubungan dengan anemia dalam kehamilan.

c. Jarak Kehamilan

Berdasarkan hasil penelitian (Syarfaini dkk, 2019; Ramadini dkk, 2016) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara jarak kehamilan dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Sebagian besar ibu hamil di Indonesia memiliki jarak kehamilan ≤ 2 tahun karena rendahnya tingkat pengetahuan tentang program KB dan keyakinan tertentu.

Jarak kelahiran yang ≤ 2 tahun berisiko tinggi mengalami anemia dalam kehamilan karena seorang ibu setelah melahirkan memerlukan 2 sampai 3 tahun untuk dapat memulihkan kondisi tubuhnya dan mempersiapkan diri untuk persalinan yang berikutnya.

Menurut peneliti, ibu dengan jarak kehamilan yang pendek dapat meningkatkan kejadian risiko anemia karena status gizi ibu belum membaik dan rendahnya cadangan zat besi dalam tubuh akibat kehamilan sebelumnya, hal ini dapat menyebabkan ibu menjadi semakin anemis. Untuk itu tenaga kesehatan sebaiknya melakukan penyuluhan tentang risiko jarak kehamilan yang pendek karena proses involusi uterus belum sempurna dan dianjurkan kepada ibu hamil untuk merencanakan dan mengatur jarak kehamilan guna mencegah anemia pada saat hamil.

d. Kepatuhan Konsumsi Tablet Fe

Hasil penelitian (Pemiliana, dkk 2019; Syarfaini dkk, 2019) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kepatuhan konsumsi tablet Fe dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Sebagian besar ibu hamil di Indonesia sudah

patuh mengonsumsi tablet Fe saat hamil.

Selama hamil ibu banyak membutuhkan zat besi untuk proses pembentukan organ tubuh janin dan plasenta, jika ibu hamil tidak patuh mengonsumsi tablet Fe dan asupan gizinya kurang dapat menyebabkan anemia dalam kehamilan.

Menurut peneliti, hal ini dikarenakan cara konsumsi tablet Fe ibu yang tidak tepat yaitu bersamaan dengan minum air teh dan susu karena air teh dan susu mengandung *polifenol tanning* yang dapat mengikat zat besi heme dan membentuk kompleks besi etanoat yang tidak larut, sehingga zat besi tidak dapat diserap oleh tubuh. Dengan berkurangnya penyerapan zat besi dalam tubuh maka jumlah feritin juga akan berkurang yang mengakibatkan berkurangnya kadar hemoglobin dalam darah. Untuk itu petugas kesehatan diharapkan dapat melakukan promosi kesehatan dengan memberikan informasi tentang pentingnya mengonsumsi tablet besi dengan tepat, memperbanyak konsumsi makanan yang mengandung sumber zat besi dan vitamin C guna meningkatkan penyerapan zat besi.

e. Kunjungan ANC

Hasil penelitian (Juliarti, 2017) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kunjungan ANC dengan anemia pada ibu hamil. Sebagian besar ibu hamil di Indonesia tidak melakukan kunjungan ANC secara rutin dan teratur karena rendahnya tingkat pengetahuan dan kesadaran akan pentingnya pemeriksaan kehamilan.

Kunjungan ANC akan mempengaruhi kondisi kesehatan

ibu, jika dilakukan secara rutin dan teratur maka dapat mencegah terjadinya anemia dengan cara pemberian tablet Fe dan pemberian KIE tentang gizi yang dibutuhkan ibu selama hamil.

Menurut peneliti, dengan melakukan kunjungan ANC secara rutin dan teratur kurang lebih 15 kali selama kehamilan yaitu TM I sebanyak 3 kali, TM II sebanyak 4 kali dan TM III sebanyak 8 kali, maka anemia dalam kehamilan dapat terdeteksi lebih awal sehingga dapat dilakukan terapi untuk mencegah terjadinya anemia berkelanjutan. Oleh sebab itu, ibu hamil yang tidak rutin melakukan kunjungan ANC memiliki risiko yang lebih besar untuk mengalami anemia dalam kehamilan. Diharapkan ibu hamil dapat melakukan kunjungan ANC secara teratur di puskesmas atau tenaga kesehatan dan menjaga kehamilan agar terhindar dari kejadian anemia dalam kehamilan.

f. Pendidikan

Hasil penelitian (Pemiliana, dkk 2019; Syarfaini, dkk 2019) menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan anemia pada ibu hamil. Berdasarkan profil perempuan Indonesia tahun 2018 tingkat pendidikan sekolah menengah ke atas perempuan masih tertinggal 32,53% dibandingkan laki-laki.

Hal ini akan berpengaruh ketika seorang perempuan hamil, dimana tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan mempengaruhi pengetahuan tentang gizi yang lebih baik dibandingkan ibu hamil yang berpendidikan rendah, selain itu tingkat pendidikan juga berpengaruh terhadap perilaku hidup sehat dan memudahkan ibu

hamil dalam menyerap informasi serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut peneliti, semakin tinggi pendidikan ibu hamil maka semakin baik pula tingkat pengetahuannya tentang anemia dan pemilihan bahan makanan yang kaya akan zat besi. Sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikan ibu hamil, maka pola pikir dan daya serapnya terhadap informasi tentang anemia menjadi terbatas. Sehingga asupan zat besi ibu menjadi berkurang dan berakibat anemia defisiensi besi. Oleh karena itu, ibu hamil dianjurkan untuk rajin membaca buku KIA dan mengikuti penyuluhan minimal 3 kali selama kehamilan yang diberikan petugas kesehatan, agar menerima informasi yang benar sehingga dapat meningkatkan ibu dalam pencegahan anemia.

g. Status Gizi

Hasil penelitian (Ramadini, dkk 2016) di Puskesmas Lubuk Buaya Padang 2015 menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Sebagian besar ibu hamil di Indonesia memiliki status gizi kurang sebagai akibat rendahnya tingkat pengetahuan tentang manfaat gizi bagi dirinya dan bagi janin dalam masa kehamilan.

Status gizi dapat menentukan derajat kesehatan ibu hamil, semakin tinggi status gizi ibu hamil maka akan semakin rendah prevalensi kejadian anemia akibat kekurangan gizi. Ibu hamil yang mengkonsumsi makanan bergizi seimbang akan lebih rendah terkena anemia.

Menurut peneliti, ibu hamil perlu menambah asupan nutrisi

yang meliputi protein, karbohidrat, zat besi, asam folat, serat, vitamin, lemak dan kalsium karena pada trimester III akan terjadi peningkatan *Basal Metabolic Rate* (BMR) sekitar 15-20%, dan jika tidak diimbangi dengan konsumsi makanan bergizi seimbang maka ibu hamil akan mengalami defisiensi nutrisi termasuk zat besi, sehingga berisiko terjadi anemia. Untuk itu upaya yang dapat dilakukan adalah memberikan informasi tentang makanan apa saja yang bernilai gizi baik, serta memberikan penyuluhan tentang pentingnya zat besi untuk ibu hamil.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan sepuluh jurnal yang telah didapat, menyatakan bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia dalam kehamilan di negara berkembang adalah paritas ibu lebih dari lima, tingkat pengetahuan tentang anemia yang rendah, jarak kehamilan kurang dari dua tahun, tempat tinggal di pedesaan, umur kehamilan trimester III, kunjungan ANC tidak rutin dan teratur, status gizi rendah (LiLA $\leq 23,5$ cm) dan status ekonomi yang rendah. Sedangkan di Indonesia sendiri sama dengan faktor di negara berkembang lainnya hanya berbeda pada faktor cara mengkonsumsi tablet Fe yang kurang tepat dan tingkat pendidikan rendah serta tidak ada faktor sosiodemografi dan status ekonomi.

Saran bagi ibu hamil dianjurkan untuk mencari informasi tentang faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia dalam kehamilan baik dari tenaga kesehatan atau media massa sehingga ibu hamil lebih mengetahui dampak dari anemia. Bagi institusi pendidikan diharapkan dapat

memperbanyak literatur jurnal tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia dalam kehamilan sehingga mahasiswa mempunyai wawasan yang lebih luas tentang topik ini. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian lebih spesifik terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia dalam kehamilan khususnya di negara berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Amallia Siti, & dkk. (2017). *Faktor Risiko Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil di Rumah Sakit BARI Palembang*. Jurnal Kesehatan STIK Siti Khadijah Palembang. 8, 3.
- BAPPENAS. (2008). *Laporan Millennium Developments Goals*. Kelompok Kerja Tematis MDGs, BPS dan BAPPENAS.
- Berhe Brhane, & et al. (2019). *Prevalence of Anemia and Associated Factors Among Pregnant Women in Adigrat General Hospital, Tigray, Northern Ethiopia, 2018*. BMC Research Notes Universitas Adigrat, Ethiopia, 12, 310.
- Derso Terefe & et al. (2017). *Magnitude and Associated Factors of Anemia Among Pregnant Women in Dera District: A Cross-Sectional Study in Northwest Ethiopia*. BMC Research Notes Universitas Gondar, Ethiopia. 10, 359.
- Dinkes Provinsi Jawa Timur. (2018). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur Tahun 2017*. Dinkes Provinsi Jawa Timur.
- Fitarina. (2014). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Kotabumi Ii Lampung Utara*. Program Studi

- Keperawatan Kotabumi Poltekkes Kemenkes Tanjungkarang.
- Getahun Weinsnet & et al. (2017). *Burden and Associated Factors of Anemia Among Pregnant Women Attending Antenatal*. BMC Research Notes Universitas Jimma, Ethiopia. 10, 276.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Hasil Utama Riskesdas 2018 Provinsi Jawa Timur*. Kementerian Kesehatan RI Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Puslitbang Humaniora dan Manajemen Kesehatan.
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). *Profil Kesehatan Indonesia*. Kementerian Kesehatan RI.
- Lebso Meaza & et al. (2017). *Prevalence of Anemia and Associated Factors Among Pregnant Women in Southern Ethiopia: A Community Based Cross-Sectional Study*. Plos One Universitas Hawassa, Ethiopia.
- Pemiliana Putri Diah, & dkk. (2019). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Anemia Pada Ibu Hamil Trimester III Di Puskesmas Simpang Kiri Kota Subulussalam Provinsi Aceh*. Jurnal Kesehatan Institut Helvetia Medan, 2,4.
- Purwandari, A., Lumy, F., & Polak, F. (2016). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia*. Manado: Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Manado.
- Ramadani Indri & Elda Risma. (2016). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil di Puskesmas Lubuk Buaya Padang Tahun 2015*. Jurnal Keperawatan STIKES YPAK, Padang. 12, 2.
- Riskesdas. (2018). *Hasil Utama Riskesdas 2018*. Kementerian Kesehatan RI Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Puslitbang Humaniora dan Manajemen Kesehatan.
- Saifuddin, A. B. (2018). *Ilmu Kebidanan Sarwono Prawirohardjo* (4th ed.). Jakarta: Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Sjahriani, T., & Faridah, V. (2019). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil*. Prodi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Malahayati.
- Syarfaini, & dkk. (2019). *Faktor Risiko Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Sudiang Raya Kota Makassar*. Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar. 11, 2.
- Wemakor Anthony. (2019). *Prevalence and Determinants of Anemia in Pregnant Women Receiving Antenatal Care at a Tertiary Referral Hospital in Northern Ghana*. BMC Pregnancy and Childbirth Universitas Studi Pembangunan, Tamale, Ghana. 19, 495.
- Widya Juliarti. (2017). *Hubungan Faktor Penyebab Dengan Kejadian Anemia di Puskesmas Melur*. Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes, STIKES Hang Tuah, Pekanbaru. 8, 1.